

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL

Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *TAN KARYA HENDRI TEJA* MELALUI TEORI KONFLIK LEWIS A. COSER

Dede Nova Andriyana¹, Zaky Mubarok²

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang^{1,2}

devaandriana@gmail.com¹, katumbiri.zaky@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to describe the social conflicts that occur in the novel *Tan* by Hendri Teja. This research is descriptive research. The object of this research is about social conflicts that occur in novels based on social conflicts according to Lewis A. Coser. These conflicts include realistic conflicts, non-realistic conflicts and positive functions of social conflicts. The data in this study were obtained by analyzing *Tan's* novel by Hendri Teja using reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that there are social conflicts in *Tan's* novel by Hendri Teja. Realistic conflicts in *Tan's* novel are arguments, quarrels and differences in views and differences in interests. Non-realistic conflict in the novel is a conflict that aims to relieve tension, at least from one party. And the positive function of social conflict is a way that is taken to maintain, unite, and even to reinforce existing social systems, both individuals and groups or groups.

Keyword: *Social Conflict, Conflict functionalism, Literary Sociology.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Menurut Esten Mustan (dalam Surastina, 2018: 4) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta atristik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Untuk itu karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang, Pengarang satu dengan yang lainnya mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam menciptakan karya sastranya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Menurut Taine dalam (Wiyatmi, 2013: 20) bahwa sebab-sebab yang melatar belakangi timbulnya sastra besar antara lain adanya hubungan timbal balik antara ras, adat dan lingkungan. Hubungan antar ras, adat, dan lingkungan tersebut menghasilkan suatu struktur mentalpraktis dan spekulatif, yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya gagasan-gagasan yang selanjutnya akan diwujudkan dalam sastra dan seni. Sikap seperti ini tak jarang membuat pengarang mulai menjadikan sastra sebagai medium atau alat penyampaian pesan implisit dalam karyanya.

Dengan demikian karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Disamping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi (dalam Suratista, 2018: 5) bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Dari uraian diatas maka, untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tujuan yaitu sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Endarswara (dalam jurnal Faris, Salman. 2016: 2). Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh (Wiyatmi, 2013: 9). Pendekatan sosilogi sastra adalah pendekatan yang memahami, menganalisis dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosilogi sastra, karya sastra tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagai-mana pandangan strukturalisme. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan variable tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat yang ikut

berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati serta me-manfaatkan karya sastra tersebut.

Atas dasar tersebut, penulis ingin mengkaji mengenai novel *Tan* karya Hendri Teja, dengan pendekatan Sosilogi Sastra dalam persepektif Lewis A. Coser karena sangat relevan untuk menganalisis tokoh “Tan Malaka” secara komprehensif dalam meng-gambarkan realitas sosial mengenai konflik sosial yang tercermin dalam novel *Tan* karya Hendri Teja.

Menurut Nursantari. Arum Rizka (dalam Jurnalnya, 2018: 3). Konflik dalam karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya yang akan menjadi satu hal menarik bagi pembaca, sedangkan teori konflik dalam kacamata Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia. Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Meskipun Coser sependapat dengan Simmel namun ia mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel ia menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Susan, 2009: 46).

Konflik sosial menurut Coser (dalam Wirawan, I.B. 2015: 83) adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga menonjolkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivites*) atau antar individu dan kumpulan. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme. Bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.

Novel *Tan* karya Hendri Teja merupakan novel Biografi, yang mencoba mencerminkan masalah-masalah sosial dalam struktur masyarakat pada saat itu. Masalah-masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendapat, pemikiran keyakinan, maupun, kepentingan. Perbedaan inilah yang akhirnya menimbulkan konflik sosial.

Tan Malaka sendiri adalah sosok revolusioner yang memilih jalan sunyi dalam pergerakan politiknya, dalam novel ini alur cerita perjalanan Tan Malaka yang di paparkan sesuai dengan hasil imajinatif pengarang terhadap sosok Tan Malaka yang tentunya telah dibumbui fakta dan fiksi agar pembaca tetap menikmati karya ini sesuai dengan novel pada umumnya. *Tan* adalah sebuah novel bergenre sejarah yang mengungkap sisik-melik kehidupan Tan Malaka, sebagai

salah satu sosok terpenting dalam kemerdekaan republik Indonesia. Dalam novel *Tan* pengarang begitu lihai memainkan fakta dengan fiksi melalui diksi-diksi yang tepat, sekaligus memaparkan dengan gamlang emosional tokoh Tan Malaka yang tegas dan lugas.

Novel *Tan* karya Hendri Teja dipilih dalam penelitian ini. Karena memiliki sisi menarik, yaitu dari konflik yang disuguhkan pengarang. Konflik yang dapat dikaji dalam karya sastra antara lain, konflik batin dan konflik sosial. Konflik yang muncul dalam novel *Tan* karya Hendri Teja ini adalah konflik batin dan konflik sosial.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan Sosiologi Sastra digunakan untuk menganalisis segi-segi kemasyarakatan yang ada dalam novel *Tan* karya Hendri Teja dalam hal ini Sosiologi Sastra melihat sejauh mana karya sastra menjadi cermin dalam realitas sosial. Sosiologi Sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial, selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori pendukung lainnya. Teori pendukung ini lebih dikaitkan pada teori-teori ilmu sosial dan konflik sosial. Dalam penelitian yang sedang peneliti kaji teori ilmu sosial yang dipakai adalah teori konflik Lewis A. Coser. Teori ini dipakai peneliti pakai untuk membantu mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam novel ini.

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian yang sedang penulis kaji dalam novel *Tan* meliputi kondisi dinamika sosial yang memfokuskan pada konflik sosial dan fungsi positif konflik sosial novel *Tan* karya Hendri Teja melalui persepektif konflik Lewis A. Coser. Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam nove *Tan* karya Hendri Teja. Terdapat konflik realistik yang terbagi menjadi *hostile feeling* dan *hostile behavior*. Konflik non realistik dan fungsi positif konflik sosial sebagai berikut.

1. Konflik Realistik

a. *Hostile Feeling*

Hostile Feeling merupakan konflik yang muncul dari dalam diri sendiri. Jadi konflik tersebut berhubungan dengan perasaan orang itu sendiri, tidak melibatkan orang lain. Misalnya,

seseorang yang sering bingung dengan apa yang akan ia lakukan, maka orang tersebut akan mempunyai konflik dengan perasaannya sendiri kemudian menentukan apa yang seharusnya ia lakukan.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Tan Malaka Setelah lulus dari *Kweekschool* Tan Malaka melanjutkan sekolahnya di *Rijkweekschool*, guna mendapatkan ijazah *hoofdacte*. Selain perbedaan status sosial yang dirasakan, biaya pendidikan di *Rijkweekschool* pun mulai mengantui Tan Malaka, ia mulai merasakan keterbatasan keuangan. Akhirnya ia memutuskan untuk meminjam kepada NIOS. . Akan tetapi tanpa alasan yang jelas pinjaman yang di ajukan Tan Malaka tidak di setujui oleh pihak NIOS. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan berikut:

Data I

“Meminta Horensma menambah uang saku rasanya sungguh kurang ajar. Memohon pada Nagari Lumuik Suliki serupa menjilat ludah sendiri. Harapanku, satu-satunya adalah pinjaman NIOS’

“Beritanya mengecewakan. Aku dianggap tidak layak mennerima pinjaman NIOS. Tak dipaparkan alasanya. Mungkinkah karena aku adalah seorang pribumi?” (Tan, hal 46-47)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik realistik. Dengan bantuan Fenny akhirnya Tan bisa bertemu dengan petinggi NIOS namun perjumpaannya itu menuai perselisihan, karena Tan Malaka yang kecewa atas perlakuan NIOS terhadap dirinya ia mendapatkan perlakuan tidak etis dari Mayor Jenderal A.N.J Fabius selaku pembesar NIOS. Atas hal itu Tan Malaka sempat mengalami perselisihan dengan Fabius, lantaran penolakan pinjamannya itu di akibatkan karena Tan Malaka bukan dari kalangan Nederland. Perbedaan startifikasi sosial ini lah yang menjadi akar konflik dalam kutipan ini.

b. Hostile Behavior

Hostile Behavior merupakan konflik yang terjadi karena permusuhan dengan orang lain, jadi konflik ini melibatkan lebih dari satu orang. Hal tersebut juga dilakukan oleh Tan Malaka yang sangat tidak ingin menjadi seorang Datuk atau pemimpin suatu kaum dalam adat Minangkabau dapat dilihat pada data dibawah ini.

Data II

“Kami telah bersepakat. Sebagai cucu lelaki tertua, maka galar Datuk Tan Malaka mesti turun ke pundakmu.”

“Saya masih anak kemarin sore. Bahkan umur ini belum lgi genap tujuh belas tahun.”

Kalau begitu saya mohon maaf’
“Maksud Datuk?”

Saya tetap berangkat!”
Para datuk pucuk membelak
“Jangan melantur! Membangkang keputusan adat akan di kenakan sanksi berat.”
“Bukan hanya gelar yang dicabut, Datuk akan dibuang sepanjang adat.”
“Apa boleh buat,” Jawabku pasrah.” (Tan, hal 12-19)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik realistik, karena Tan Malaka yang kecewa karena keadaan disekitarnya tidak menunjukkan adanya sikap toleransi mengenai keinginannya untuk mampu melanjutkan pendidikan di Nederland, tak hanya sekedar itu atas prinsip yang ia pegang teguh dalam melanjutkan pendidikannya Tan Malaka harus rela kehilangan gelar Datuk yang telah ia peroleh serta akan di buang dari silsilah keluarga. Hal itu berdasarkan para pemegang sekaligus penjaga adat telah sepakat, membangkang dari adat berarti harus berani menanggung resiko besar dengan kehilangan adat dan di anggap sebagai orang yang telah berdosa besar. Sehingga harus di dikeluarkan dari silsilah keluarga.

2. Konflik non Realistik

Konflik Non Realistik Konflik yang tidak realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. (Coser, 1956: 49). Contoh konflik yang tidak realistik adalah pembalasan dendam dengan menjadikan satu orang sebagai kambing hitam atas pembalasan dendam tersebut. Sekalipun konflik non-realistik melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidaknya pada salah satu pihak. Jika dibandingkan dengan konflik realistik, konflik non realistik kurang stabil. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat tetapi objek itu sendiri. Kepentingan yang berbeda bersatu dengan keinginan untuk melakukan permusuhan yang sebenarnya merupakan konflik realistik, namun tidak sedikit elemen non-realistik bercampur dengan perjuangan yang dilakukan bersama-sama atau mendorong adanya peran tertentu.

Wujud konflik non realistik dalam novel *Tan* diawali ketika Tan Malaka pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, Ia pun mengalami peristiwa yang telah merubah hidupnya sekaligus merubah cara pandangya terhadap Belanda. Setelah membaca tulisan *De Locomotif* itu Tan Malaka seperti orang yang telah tersengat listrik ia benar-benar merasa telah di racuni. Ia makin lapar akan tulisan yang memuat perjuangan kaum pribumi dalam melawan perlakuan Tanam Paksa.

Hal itu pula yang membuat Tan Malaka merasa terilhami untuk menulis ide tentang Tanam Paksa, tak di sangka tulisan itu mendapat respon kurang baik dari gurunya Tuan Engku Guru

Nawawi yang kaget melihat isi dari tulisannya yang menggambarkan kekejaman Guberman dalam menindas pribumi melalui sikap Tanam Paksa dan melaporkannya terhadap guru kepala yakni Tuan Horensma, karena Nawawi menilai tulisan ini adalah tulisan ini sesuatu yang berbahaya, yang akan membuat Guberman marah besar tapi tuan Horensma merespon tulisan ini dengan cukup bangga, Horensma menilai bahwa tulisan Tan Malaka ini merupakan tulisan yang bagus. Bahkan Horensma menilai bahwa Tan Malaka memiliki kemampuan menulis yang baik. Serta mendukung gagasan yang ditulis oleh Tan Malaka kemudian menyarankan untuk mem-publikasikannya dalam surat kabar, agar masyarakat eropa perlu mengetahuinya. Akan tetapi Tuan Guru Nawai menilai bahwa langkah ini merupakan sesuatu yang sangat bahaya karena dapat memancing kemarahan guberman. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan berikut:

Data III

“Anak ini memiliki kemampuan menulis yang baik”

‘Aduh, Tuan janganlah bermain-main. Nanti Guberman bisa marah merka akan berfikir bahwa kita hanya mendidik para pemberontak di sekolah ini”

“Nawawi, apakah kau pikir yang ditulis oleh siswa ini adalah dusta? Tidak! Artikel ini sangat berharga lantaran ditulis langsung oleh seorang pribumi. Aku yakin setiap surat kabar di Nederland dengan senang hati akan menerbitkan ini”

“Sepertinya pembicaraan kita sudah berlangsung membaik. Dan aku pikir, murid-murid sudah tak sabar menunggu kembalinya guru mereka.” (Tan, hal 34- 35)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik non-realistis, Pada kutipan tersebut dapat dilihat pada Horensma yang tidak menghendaki perminantaan Nawawi untuk melerai apa yang telah di lakukan oleh Tan Malaka adalah sebagai bentuk untuk meredakan ketegangan yang terjadi antara Nawawi dengan Tan Malaka. Nawawi yang sedang kesal terhadap Tan Malaka karena sudah menulis sesuatu yang berbahaya dan menilai bahwa tulisan Tan Malaka dapat memancing Guberman marah karena menanggapi sekolah tempat ia mengajar hanya mendidik para pemberontak. Untuk itu ia mengadu kepada Horensma. Tapi tanggapan Horensma sebaliknya ia mendukung apa yang telah dilakukan oleh Tan Malaka. Selepas hal ini Nawawi pergi meninggalkan ruangan yang sedang di tempati oleh Horensma, ia pergi dengan tetap mencekal lengan Tan Malaka dengan kuat-kuat dengan menarik napas panjang dengan penuh rasa kecewa ia pergi meninggalkan ruangan.

3. Fungsi positif dalam konflik sosial

a. Meningkatkan Interaksi Antar Individu maupun Kelompok

Dalam novel *Tan* karya Hendri Teja ini yang menunjukkan jika konflik tidak selalu bernilai negatif adalah bertemunya antar individu yang sebelumnya tidak mengenal akan mengenal setelah terjadinya konflik yang terjadi pada masing-masing individu tersebut.

Tan Malaka dan Surya Suwardingrat sebelumnya tidak saling mengenal namun karena perselisihan yang terjadi antara Tan Malaka dengan anggota NIOS akhirnya mereka saling mengenal. Konflik sosial bermula ketika Tan Malaka yang mencoba untuk meminjam bantuan dana kepada NIOS (*Nederlandsch Indische Onderwijs en Studiekas*) atau sebuah lembaga khusus yang memberikan bantuan dana studi bagi mahasiswa Belanda. Namun pengajuannya ini mendapat kesulitan karena Tan bukan lahir dari golongan tinggi dan bukan juga keturunan orang Belanda. konflik kembali terjadi ketika Tan Malaka mencoba untuk mencairkan pinjaman di kantor NIOS. Loket atau bagian pencairan tidak percaya terhadap Tan Malaka yang mendapatkan pinjaman tersebut, pertengkaran pun semakin menjadi adu mulut serta percekocokan semakin memanas dan menimbulkan perhatian untuk semua orang. sampai akhirnya ada salah satu orang yang meleraikan-pertikaian itu untuk memberikan jaminan bahwa Tan Malaka adalah orang yang benar-orang yang telah mendapatkan pinjaman dari NIOS.

Lelaki yang meleraikan itu adalah Suwardi Suryaningrat asal Jawa dalam perjumpaan tersebut Suwardi menceritakan bahwa perlakuan seperti itu sering terjadi untuk mayoritas mahasiswa Hindia jadi Tan tak perlu khawatir. Suwardi juga mengajak Tan untuk berkumpul dengan para mahasiswa Hindia lainnya yang ada di Belanda. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Data IV

Keributan kami akhirnya menarik perhatian. Barisan yang teraturpun acak-semrawut. Seorang lelaki Hindia sama denganku, mendadak tegak disampingku. Dia menjulurkan kepalanya ke depan loket. “Mengapa harus diributkan? Kalau nona masih ragu, biar saya yang menjamin Tuan ini. Mana kertas dan pena? Biar Saya buat surat pernyataan.

“Tak perlu sungkan, sesama mahasiswa Hindia di perantauan mesti saling menolong.” Dia mengangguk, memberikan jabat Tangan Suwardi Suryadiningrat, Jawa,” Katanya.

“Jangan diambil hati. Bukan anda seorang yang jadi korban. Saya dan hampir mayoritas mahasiswa Hindia pun begitu. Namun. Setelah sekian lama berdiam di Nederland, saya baru menyadari kuncinya adalah kebanggaan pada diri kita sendiri. Ya kalau kita tidak bangga pada bangsa kita, apalagi kulit putih itu?” Lelaki Jawa itu tertawa. “Bagimanapun, senang sekali bisa bertemu dengan anda. Sudah lama saya tidak bertemu orang sebangsa. Terakhir dalam rapat Indische

Vereeniging kalau saya tidak salah ingat. Mendapat kabar keberadaan perkumpulan orang sebangsaku di Nederland membuatku semringah. Apalagi ketika Suwardi menyampaikan bahwa bukan hanya Indische Vereeniging tetapi juga Pelajar Indologie dan perserikatan Hindia. Ketiganya adalah kelompok diskusi beranggota para pemuda terpelajar. Mereka rutin bertemu untuk membahas pelbagai isu yang terjadi di Eropa maupun yang tersiar di Hindia. (Tan, Hal 64-67)

Dalam kutipan tersebut dapat kita jumpai bahwa kecintaan tanah air akan selalu tumbuh meski seseorang berada di tanah perantauan. Dengan membangun kesatuan yang terorganisir berbasis organisasi, seorang akan mampu secara intens untuk selalu berkomunikasi dengan kelompok yang berdasarkan suku, ras, Negara dan sebangsanya.

b. Meningkatkan Solidaritas antar Individu maupun Kelompok

Membangun kesatuan dan meningkatkan kerjasama atau partisipasi dalam kelompok itu sangat penting karena jika kerjasama dalam kelompok bagus maka kelompok tersebut tidak akan hancur ketika melawan kelompok lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data V

Ya. Tapi kemudian aku berpikir Tuan -Tuan. Aku benar-benar berfikir tentang apa yang selanjutnya akan kita lakukan. Untuk apa pendidikan kita? Untuk apa kita menjadi orang terpelajar! Hanya untuk menjadi sekrup dalam mesin sistem pemerintahan? Tidak mungkin mestunya kota juga memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi kepada gubernemen Hindia. Zaman berubah, Tuan tuan dan perhimpunan kita mesti berubah. Sudah saatnya kita bertindak nyata untuk kesejahteraan Hindia.

Pertama kali di dalam hidupku. Muncul kesadaran sebagai seorang hindia. Tidak! Bukan hanya kesadaran api kebanggaan sebagai Hindia. penyampaian *de Wilde* seolah oase di Padang pasir. Serentak tanpa dapat di bendung, khalayak berdiri. Mereka meninjau langit dan berteriak: “pelajar Hindia bersatu!” Jelas sudah. Gagasanku di terima dengan suara bulat. Pada malam itu juga, organisasi yang menghimpun pelajar dari segala suku bangsa di Hindia di bentuk. Khalayak sepakat menamainya perhimpunan pelajar Hindia Nederland (PPHN) (Tan, Hal 109-126)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan. Oleh Tan Malaka beserta para pelajar Hindia dengan membentuk PPHN merupakan sebuah langkah yang di ambil demi

menjalin solidaritas dan menumbuhkan kekuatan bagi para pelajar Hindia dan juga untuk bangsa Hindia.

D. PENUTUP

Penelitian yang berjudul Konflik Sosial dalam Novel *Tan* karya Hendri Teja (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser) dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel *Tan* sebagian besar merupakan konflik realistik yang disebabkan oleh perbedaan di antara dua kelompok maupun dua individu yang dianggap saling mengecewakan. Disimpulkan jika konflik yang banyak terjadi adalah konflik realistik, karena terdapat bukti berupa kutipan sebanyak 194 data dari 116 merupakan bukti yang berupa konflik realistik.

Selain konflik realistik ada pula konflik lain yang terjadi yaitu konflik non realistik yang terjadi karena perselisihan antara kelompok atau individu guna meredakan ketegangan. Dalam novel *Tan* konflik yang coba di redakan dilakukan oleh berbagai kelompok. Masing-masing kelompok melakukan manuvernya guna meredakan ketegangan yang terjadi akibat konflik yang sebelumnya.

Rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini dapat disimpulkan jika konflik tidak selalu bernilai negatif melainkan juga dapat memiliki fungsi positif. Dalam novel *Tan* fungsi positif dari konflik adalah meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok yang kedua yaitu meningkatkan solidaritas antar individu maupun kelompok. Fungsi positif konflik meningkatkan solidaritas yaitu kompaknya antar kelompok internal serta semakin menyatunya kekuatan kelompok.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2003). *Sosiologi sastra: studi, teori, dan interpretasi*. Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Niaga Swadaya.
- Faruk, H. T. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malaka, T. (2010). *Bapak Republik yang Dilupakan*. Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Maliki, Z. (2003). *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM.
- Muttaqin, A. K., & Sunanda, A. (2017). *Konflik Sosial dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyan: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA N Gondangrejo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nursantari, A. R. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)*. Bapala, 5(2).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media, 121.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: sebuah pemahaman awal*. Bayu Media.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara

- Tualeka, M. W. N. (2017). *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*. Al-Hikmah, 3(1), 32-48.
- Wibowo, A. S. (2010). *Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Tanah Api karya S. Jai* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Wiyatmi, W. W. *SOSIOLOGI SASTRA*.